BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan terhadap nilai sosial, terbukti dengan diwajibkan zakat sebagai salah satu rukun Islam. Bentuk sosial lain yang dianjurkan oleh ajaran Islam adalah memberi infaq. Ajaran-ajaran Islam mengenai infaq sangat tinggi nilainya. Selain mengikis nilai-nilai yang tidak baik seperti kikir dan mementingkan diri sendiri, infaq ini juga menimbulkan kesadaran sosial yang mendalam, bahwa masing-masing orang senantiasa saling membutuhkan dan seseorang tak dapat hidup seorang diri.

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, krisis ekonomi yang mulai melanda, belum menunjukan kepulihan berarti khususnya bagi kondisi perekonomian. Kemiskinan masih menjadi permasalahan terbesar bangsa ini. Sampai saat ini, pemulihan ekonomi berjalan lambat. Sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah, angka pencari kerja meningkat dari tahun ke tahun. Namun, pertambahan kesempatan kerja tidak meningkat dengan signifikan. Sehingga angka pengangguran dan juga kemiskinan terus bertambah secara signifikan dan meluas. sementara upaya penanggulangan kemiskinan yang dilakukan pemerintah hampir tidak memberikan dampak pengurangan terhadap proporsi rakyat yang hidup dibawah garis kemiskinan.

Kita mengetahui bahwa sekarang angka kemiskinan dan pengangguran diperkirakan bertambah setelah dengan adanya kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) yang sangat memukul hati rakyat khususnya kaum dhuafa. Dampaknya, semua harga barang melonjak naik khususnya sembako. Daya beli masyarakat pun menjadi menurun drastis. Lalu bagaimana nasib para pedagang kecil dan menengah agar mampu bertahan menyambung usahanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.[1]

Menurut aturan Islam, mekanisme peran pemerintah dalam menggerakkan sektor riil dalam upayanya melindungi masyarakat miskin di implementasikan dalam kebijakan dengan *zakat, Infaq* dan *Shadaqah* (ZIS) sebagai instrument utama.[2] Sejarah membuktikan zakat sebagai sebuah sistem fiskal (*fiscal system*) yang mampu menjaga kestabilan perekonomian, dapat melindungi pihak lemah dari ketidak adilan jalannya sistem perekonomian.

Zakat merupakan ibadah yang diwajibkan atas muslim yang memiliki kelebihan harta dengan syarat dan rukun tertentu serta pendistribusiannya juga telah diatur untuk golongan delapan asnaf.[3] Seperti halnya dengan zakat, ada pensyariatan *infaq* dan *shodaqoh* yang juga memiliki potensi yang sangat besar jika mampu dikelola dan diperdayakan dengan baik. *Infaq* dan *shodaqoh* memiliki aturan yang lebih fleksibel dari pada *zakat, Infaq* dan *shodaqoh* dianjurkan untuk setiap muslim baik memiliki kelebihan harta maupun tidak,

---

[1] Program BMH http://bmh.or.id/program.php?id di akses 20 Desember 2016
[2] Ana Nurwahida, "*Manajemen Infaq Secara Sektoral di Baitul maal Hidayatullah (BMH) Cabang Malang*", Jurnal MALIA, Volume 7, Nomor 1, Januari 2016, diakses tanggal 15 Desember 2016.
[3] Ahmad Ifham Sholohin, *Buku Pintar Ekonomi Islam*,(Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 15.

baik di saat lapang maupun sempit dan bisa diberikan untuk siapa saja yang membutuhkan.

Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah mengenai distribusi dana *zakat, infaq,* dan *shodaqoh.* Banyak masyarakat (muzakki) yang tak paham tentang esensi *zakat, infaq,* dan *shodaqoh* yang sebenarnya. Padahal persoalan utamanya bukan hanya sekedar mengeluarkan harta, tetapi disana ada keperluan akan manajemen distribusi zakat yang dapat secara efektif menggerakkan roda perekonomian rakyat.[4] Dana *zakat, infaq,* dan *shodaqoh* (ZIS) seharusnya menjadi modal perubahan tetapi nyatanya tidak karena para mustahiqnya tetap miskin, tidak produktif dan tidak berubah menjadi muzakki. Untuk melepaskan umat dari belenggu ekonomi, maka penyaluran *infaq* dan *shodaqoh* tidak saja digunakan untuk kebutuhan konsumtif saja tetapi juga untuk kebutuhan produktif, sehingga *infaq* dan *shodaqoh* menjadi salah satu intuisi ekonomi umat dengan pengembangan usaha-usaha produktif umat Islam.

Penyaluran dan penggunaan dana untuk keperluan produktif bisa diberikan dalam bentuk bantuan modal kepada mereka yang masih mempunyai kemampuan bekerja dan berusaha. Tentunya disertai juga dengan dukungan teknik dan manajemen bagi kaum ekonomi lemah, sehingga mereka bisa mandiri dan terlepas dari kemiskinan. Dengan demikian diharapkan pada tahun-tahun berikutnya ia tidak lagi sebagai penerima dana tetapi telah berubah nasibnya menjadi pembayar zakat.

---

[4] Fakhruddin, *Fiqih dan Manajemen Zakat di Indonesia*,(Malang-UIN Malang Press, 2008), 7.

Oleh karena itu, paradigma yang selama ini ada yaitu paradigma distribusi *infaq* dan *shodaqoh* dari konsumtif *oriented* kepada produktif *oriented*, agar produktivitas lebih meningkat sehingga akan mengurangi kemiskinan. Bila kegiatan konsumtif diatas tetap berlanjut, niscaya zakat dan sedekah tak banyak pengaruhnya mengentaskan masalah kemiskinan. Untuk melakukan ini, maka ber*zakat*, *infaq* maupun *shodaqoh* sebaiknya diserahkan kepada lembaga pengelola zakat yang amanah dan terpercaya, seperti LAZNAS (Lembaga Amil Zakat Nasional).

Salah satu upaya strategis lainnya adalah dengan mendirikan Baitul Maal sebagai salah satu wadah penyaluran dana baik *zakat*, *infaq*, dan *shadaqoh*. Lembaga ini berdiri sebagai salah satu wujud kepedulian akan sesama. Salah satunya dengan menyalurkan dana infaq bagi kaum yang membutuhkan. *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH), salah satu lembaga yang mengelola dana infaq yang bukan sekedar untuk konsumtif tetapi juga mengelola secara produktif. *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) adalah lembaga di bawah Hidayatullah yang mempunyai fungsi untuk mengelola dana *zakat, infaq, shadaqah, wakaf* ataupun *hibah* ummat. Sebagai wujud kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Hidayatullah, *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) mendapat pengukuhan sebagai lembaga amil zakat nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 538 tahun 2001. BMH mengelola dana ummat untuk disalurkan bagi pemberdayaan ummat, memajukan lembaga-lembaga pendidikan maupun sosial, memajukan dakwah Islam, mengentaskan kaum dhuafa (lemah) maupun mustadh'afin (tertindas).

Kini Baitul Maal Hidayatullah telah memiliki 54 kantor cabang di cseluruh Indonesia dan 144 jaringan pos peduli (mitra). Sebagai komitmen layanan sosial, BMH juga telah mendirikan klinik-klinik IMS (*Islamic Medical Service*) di berbagai lokasi.[5] Eksistensi BMH tidak diragukan lagi, dalam kiprahnya BMH menghimpun dana dari masyarakat (pemerintah, BUMN, swasta, perorangan, dll.) berupa *zakat, infaq, waqaf, hibah* dll. Selanjutnya BMH menyalurkan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan program-progran yang dicanangkan. Pada BMH dana infaq di berikan secara sektoral, yaitu ke sektor pendidikan, kesehatan, dakwah, dll. Manajemen yang baik merupakan salah satu kunci berhasilnya program-program yang dicanangkan, untuk itu semua dana yang masuk terutama dana infaq benar-benar dikelola dan disalurkan kepada orang yang berhak menerimanya, dan dalam mengelola dana infaq setiap lembaga memiliki cara yang beda meskipun terlihat ada kesamaannya.

Di BMH cabang Kediri ini infaq terdiri dari dua yaitu infaq secara umum dan infaq secara khusus. Pemisahan ini bukan karena tanpa alasan, hal ini karena para donator pada waktu menyerahkan dana infaqnya kepada pihak BMH ada yang menginginkan atau sudah meniatkan dana yang ia infaqkan tersebut digunakan untuk beasiswa (senyum anak indonesia), da'wah (da'i tangguh), mandiri terdepan dan sosial kemanusiaan, inilah yang dimaksudkan dengan infaq khusus, sedangkan infaq yang dikeluarkan tanpa ada niat sebelumnya digunakan untuk apa itulah yang dimaksud dengan infaq umum.

[5] BMH Kota Kediri, tanggal 22 Desember 2016.

Dengan begitu salah satu cara untuk memecahkan persoalan tersebut di atas, maka LAZNAS *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) kota Kediri sebagai lembaga pengelola dana zakat, infaq dan shodaqoh mengeluarkan sebuah program dari hasil dana infaq yang sudah terkumpul yaitu dengan cara memberikan bantuan melalui dana infaq. Adapun pengertian Dana Infaq yaitu suatu dana infaq yang dipinjamkan kepada pedagang mikro untuk peningkatan usahanya. Dana infaq berfungsi memberikan dukungan modal terutama bagi pedagang mikro untuk meningkatkan usahanya, dengan harapan setelah mendapatkan modal usaha, mereka akan berjalan lebih lancar dan lebih besar. Sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu mengeluarkan infaq jika diberi kelebihan hartanya.

Dana Infaq di LAZNAS *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) kota Kediri adalah pemberi dana infaq yang bersifat pinjaman lebih produktif dari pada hanya bersifat pemberian saja, tidak adanya biaya administrasi tambahan, melainkan mereka disarankan untuk berinfaq dan tidak ber-infaq pun tidak apa-apa seakan-akan dari pihak *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) mengingatkan masyarakat betapa pentingnya ber-infaq. Serta tidak diterapkan besarnya angsuran yang harus dibayarkan setiap bulannya. Selain itu LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah kota Kediri mempunyai tujuan supaya pedagang dapat terhindar dari bank-bank kredit yang saat ini dirasa sangat memberatkan bagi para pedagang yang membutuhkan modal dalam usahanya, dengan adanya Dana Infaq yang didistribusikan maka para pedagang yang kesulitan dalam

modal akan memilih ke LAZNAS dan tidak meminjam modal dari bank-bank kredit.

Mekanisme pemberian bantuan dana infaq adalah dengan syarat hanya fotocopy KTP atau data diri penerima dana infaq. LAZNAS *Baitul Maal Hidayatullah* (BMH) kota Kediri mempunyai komitmen untuk dapat mengembangkan ekonomi daerah dengan cara meningkatkan usaha pedagang mikro melalui dana infaq, serta dapat meningkatkan jumlah muzakki di Kota Kediri.

Pendistribusian dalam bentuk produktif masih belum maksimal karena dana yang digulirkan untuk keperluan produktif bukan dari dana zakat melainkan dari dana infaq dan shodaqoh padahal dari segi dana yang terkumpul, dana zakat lebih besar dari pada *infaq* dan *shodaqoh*.

Oleh karena ini penelitian ini difokuskan untuk melihat bagaimana manajemen distribusi produktif dana ZIS serta untuk mengetahui apakah program ini mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan perekonomian usaha mikro. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian dengan judul **"Manajemen Infaq dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Kaki Lima (Study Kasus LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kota Kediri)".**

B. Fokus penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis paparkan tersebut, maka dapat diambil konteks penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana manajemen *infaq* di LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kota Kediri?
2. Bagaimana peran manajemen dalam pendistribusian dana *infaq* untuk meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima (study kasus LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kota Kediri)?

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui manajemen *infaq* di LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui peran pendistribusian dana *infaq* dalam meningkatkan pendapatan pedagang kaki lima (study kasus LAZNAS Baitul Maal Hidayatullah Kota Kediri).

D. Kegunaan penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan keilmuan Manajemen Dakwah, khususnya dalam konsentrasi *Infaq* dalam hubungan dengan perberdayaan mustahik melalui perdayagunaan dana *Infaq* khusus secara produktif.

2. **Manfaat Praktis.**
   a. Sebagai bahan masuknya dalam meningkatkan mutu lembaga zakat.
   b. Sebagai motivator untuk meningkatkan kualitas kerja lembaga zakat.
   c. Sebagai penambah keilmuan tentang metode pemberdayaan mustahik melalui pemberdayagunaan dana *Infaq* secara produktif.

E. Telaah Pustaka

1. Skripsi Ari Kurniawan tahun 2014 dengan judul "Pemberdayaan Dana Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Dalam Bidang Pendidikan di Lembaga Manajemen Infaq (LMI) Kota Kediri" fokus dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana manajemen pengelolaan dana ZIS yang disalurkan pada bidang pendidikan (2) Bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap pemberian beasiswa dari dana ZIS. Hasil penelitian ini menunjukkan penyaluran dana ZIS di LMI adalah kebutuhan konsumtif dalam bentuk program PINTAR, DAKWAH, dan SEHATI. LMI memberikan bantuan beasiswa kepada mustahiq yang membutuhkan dan untuk siswa SMP, SMA yang berprestasi. Siswa dibawah SMP lebih diprioritaskan pada anak yang tidak mampu.
2. Skripsi oleh Kanzul Fikri Al-haq tahun 2012 mahasiswa Ekonomi Syariah STAIN Kediri yang berjudul "Peranan Pengelolaan Zakat Mal di Badan Amil Zakat (BAZ) Kota Kediri dalam meningkatkan ekonomi Umat" fokus dalam penelitian ini yaitu (1) praktek pengelolaan zakat mal yang meliputi pemungutan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat mal di BAZ Kota Kediri (2) peranan pengelolaan zakat mal dalam meningkatkan ekonomi

umat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan zakat maal di BAZ Kota Kediri yaitu: penghimpunan dilakukan dengan membentuk UPZ yang ada di dinas/instansi dan menghimpun langsung dari muzaki perorangan. Kedua, pendistribusian dilakukan secara konsumtif atau produktif. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian dana zakat berperan dalam peningkatan ekonomi musahiq.

3. Skripsi Azwar Anas tahun 2011 dengan judul "Pendayagunaan Zakat bagi Pemberdayaan Mustahik (Studi Kasus Program Sentra Ternak Mandiri (STM) Lembaga Pengelola Dana Umat UMMUL QURO Jombang). Fokus dalam penelitian ini ada tiga yaitu (1) mekanisme pemilihan mustahik yang dilakukan oleh Lembaga Pengelola dana Umat UMMUL QURO Jombang (2) sistem dan teknis Lembaga Pengelola dan Umat UMMUL QORO Jombang (3) efektifitas program Lembaga Pengelola Dana Umat UMMUL QORO Jombang terhadap pemberdayaan ekonomi mustahik. Hasil penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Dapat dikatakan bahwa program ini efektif dan berperan dalam pemberdayaan mustahik dan dibuktikan dengan perkembangan hasil yang memuaskan.

Dari ketiga skripsi di atas, memfokuskan penelitian pada aspek pendayagunaan atau pemberdayaan dana zakat terutama zakat mal. Sedangkan penelitian ini bukan pada distribusi produktif dana zakat, melainkan lebih memfokuskan pada manajemen distribusi produksi dana infaq dan shodaqoh serta perannya dalam meningkatkan perekonomian masyarakat miskin. Selain

itu lokasi penelitian juga berbeda dan belum pernah diteliti sebelumnya yaitu di Laznas BMH Kota Kediri.